

**Studi Etnobotani Jahe (*Zingiber officinale*) pada Masyarakat Desa
Banyior Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan**

***Etnobotany Study of Ginger (*Zingiber officinale*) on Banyior Village
Society of Sepulu District of Bangkalan Regency***

Husnul Hotimah^{1 *}, Ari Hayati^{2 **}, Hasan Zayadi³
^{1,2,3}Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Islam Malang, Indonesia

ABSTRAK

Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan tanaman yang termasuk dalam kelompok Rhizoma, tanaman jahe relatif mudah ditemukan dan penggunaannya sudah meluas bukan hanya untuk keperluan memasak, tetapi juga untuk kesehatan, Jahe atau biasa disebut "Jheih" dalam bahasa Madura adalah tanaman yang sudah sering di manfaatkan oleh masyarakat Banyior sebagai bahan pangan maupun obat tradisional atau yang lebih sering disebut jamu atau dalam bahasa Madura "jhemoh". Secara umum minum jamu yang diracik dari tumbuh-tumbuhan telah menjadi kebiasaan keluarga dan masyarakat Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang manfaat tanaman Jahe di Desa Banyior Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eskploratif yang meliputi: studi pustaka, pengamatan di lapangan, wawancara, analisis data, dan dokumentasi persebaran tanaman Jahe. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya potensi tanaman Jahe di Desa Banyior sebagai bahan pangan 54%, dan sebagai obat tradisional 46 %. Bagian organ tanaman Jahe yang di manfaatkan daun 38 %, rimpang 50%, batang 12%. Jumlah Jahe yang ditemukan sebanyak 7 rumpun di Dusun Sabungan dan 6 rumpun di Dusun Lenden.

Kata kunci: potensi *Zingiber officinale*, persepsi masyarakat.

ABSTRACT

Ginger (*Zingiber officinale*) is a plant belonging to the Rhizoma group, ginger plants are relatively easy to find and its use has expanded not only for cooking purposes, but also for health, Ginger or commonly called "Jheih" in Madura is a plant that has often been used by the Banyior community as food or traditional medicine or more commonly called jamu or "jhemoh" in the Maduran language. In general, drinking herbs which are formulated from plants has become the habit of Maduran families and communities. This study aims to determine the public perception of the benefits of Ginger plants in the Banyior Village, Sepulu District, Bangkalan Regency. This study uses descriptive exploratory methods which include: literature studies, field observations, interviews, data analysis, and documentation of the distribution of ginger plants. The results of this study indicate the potential of Ginger plants in Banyior Village as food ingredients 54%, and as traditional medicine 46%. The ginger plant parts that are used are 38% leaves, 50% rhizomes, 12% stems. The number of ginger found was 7 clusters in Sabungan Hamlet and 6 clumps in Lenden Hamlet

Keywords: *Zingiber officinale* potential, public perception.

^{*}) Husnul Hotimah, Jurusan Biologi FMIPA UNISMA. Jl. MT. Haryono 193, Malang 65144 Telp. 082234477759, email: uuskhatimah052@gmail.com

^{**}) Dr. Dra. Ari Hayati, M.P, Jurusan Biologi FMIPA UNISMA. Jl. MT. Haryono 193, Malang 65144 Telp. 0895335403847 email: aridaniel29@yahoo.com

Diterima Tanggal 20 Agustus 2018 – Publikasi *Edisi Khusus* Tanggal 3 Maret 2019

Pendahuluan

Etnobotani adalah ilmu mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data taksonomi saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan yang bersifat kedaerahan, yang berupa tinjauan yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, dan menyangkut pemanfaatan tanaman tersebut dan kelestarian sumber daya alam [1]. Indonesia memiliki cara pengobatan tradisional termasuk penggunaan tanaman jahe sebagai bahan masakan maupun sebagai obat sejak dulu dan dilestarikan secara turun-temurun. Pemanfaatan tanaman jahe sebagai bahan masakan dan obat ini setiap daerah memiliki cara yang berbeda-beda, begitu pula dengan masyarakat Desa Banyior kecamatan Sepulu Bangkalan. Kelompok etnik tradisional mempunyai ciri-ciri dan jati diri budaya yang sudah jelas, sehingga persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap sumberdaya nabati di lingkungannya berbeda, termasuk dalam cara mendapatkan dan memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan dasar masakan maupun sebagai obat tradisional [2].

Penduduk pulau Jawa biasa menyebut jahe dengan Jahe, untuk daerah Sunda menyebut *Jae*, dan *Jhai* untuk daerah Madura. Di daerah Balimasyarakat jahe dikenal dengan sebutan *Cipakan*. Di Kalimantan disebut *Sipadas* untuk daerah Kutai, dan sebutan *Hai* untuk daerah Dayak. Penduduk Sulawesi lebih mengenal jahe dengan sebutan *Bawo* untuk daerah Sangir, *Melito* untuk daerah Gorontalo, *Yuyo* untuk daerah Buol, *Kuni* untuk daerah Barce, *Laia* untuk daerah Makassar, dan *Pese* untuk penduduk daerah Bugis [3].

Material dan Metode

Bahan dan Alat

Alat yang digunakan : *Global Positioning System* (GPS) untuk penandaan lokasi tanaman jahe, kamera digital untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan dalam penelitian, kuesioner untuk mendapatkan data pengetahuan masyarakat terhadap tanaman jahe dan alat tulis. Bahan seluruh tanaman jahe yang berada di Dusun Sabungan dan Dusun Lenden.

Metode

Dalam penelitian ini digunakan *metode deskriptif eksploratif* yang meliputi : studi pustaka, pengamatan di lapangan, wawancara menggunakan kuesioner, analisis data, dan dokumentasi persebaran tanaman Jahe. Data yang didapatkan berupa peta umum (*Google Earth*) keberadaan tanaman Jahe yang ditemukan langsung dengan survey di lokasi penelitian menggunakan GPS. Pengetahuan mengenai potensi Tanaman Jahe didapatkan dengan menggunakan metode *snowball* dari wawancara dengan *key person* yaitu tokoh-tokoh Masyarakat dan masyarakat yang memiliki tanaman Jahe sekaligus masyarakat yang memanfaatkan, atau masyarakat yang tidak memiliki tanaman Jahe tapi masih Menggunakan atau memanfaatkan. Untuk mendapatkan data persepsi masyarakat tentang potensi tanaman Jahe dilakukan wawancara dengan responden menggunakan panduan kuesioner[4]. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

Observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung di Dusun Sabungan dan Lenden Desa Banyior Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Madura, kemudian mencatat persepsi masyarakat terhadap tanaman Jahe.

Teknik Interview: Peneliti mengadakan wawancara langsung pada para tokoh masyarakat dan masyarakat mengenai distribusi dan pemanfaatan tanaman Jahe atau pun masyarakat tidak mendistribusikan dan memanfaatkan tanaman jahe.

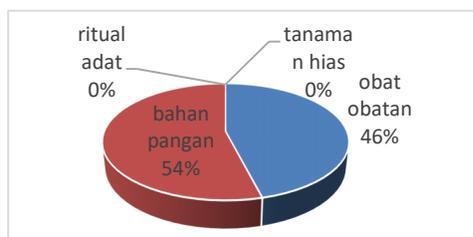
Teknik Dokumentasi: Peneliti mengambil gambar langsung dan mencatat hal-hal yang diperlukan di lokasi penelitian untuk membuat dokumen-dokumen dan sebagai bukti bahwasanya peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut.

Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian

Berdasarkan data pusat statistik kabupaten bangkalan (statistik daerah Bangkalan 2017), kabupaten bangkalan terletak 112° 40'08" s.d. 113° 08'04 bujur timur dan 6°51'39 s.d. 7° 11'39" lintang Selatan, dengan luas wilayah 1.260,14 km² (dinas pekerjaan umum dan penataan ruang, 2017). Secara administrasi batas wilayah kabupaten bangkalan adalah Sebelah Utara Laut Jawa, Sebelah Selatan Selat Madura, Sebelah Barat, Laut Jawa, Sebelah Timur Kabupaten Sampang.

Desa Banyior memiliki luas wilayah sekitar 4,34 km. Menurut data kependudukan Desa pada tahun 2010, Desa Banyior memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.835 jiwa dengan kepadatan penduduk sebanyak 598 jiwa/m. secara administratif batas wilayah Desa Banyior adalah : Sebelah Utara yaitu Desa Pracak dan Labuhan, Sebelah Selatan yaitu Desa Kelbung, Sebelah Barat yaitu Desa Sepulu dan Klabetan, dan Sebelah Timur yaitu Desa Tanapura Barat.

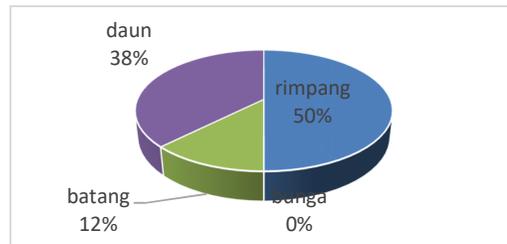


Gambar 1. Grafik persentase pemanfaatan tanaman Jahe

Melihat hasil dari respon yang diberikan masyarakat Dusun Sabungan dan Lenden Desa Banyior, bagian tanaman jahe paling banyak digunakan sebagai bahan pangan atau rempah-rempah, dari pada digunakan sebagai bahan obat. Jadi, pemanfaatan tanaman jahe oleh masyarakat Dusun Sabungan dan Lenden Desa Banyior lebih banyak digunakan sebagai bahan pangan untuk keperluan sehari-hari dan sebagai tanaman obat. Sedangkan untuk ritual adat dan tanaman hias hasilnya tidak ada. (Gambar 1)

Tanaman jahe dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun sabungan dan lenden mulai dari rimpang, batang, dan daun (Gambar 2). bagian tanaman jahe yang paling banyak dimanfaatkan yaitu bagian rimpang jahe sebanyak 50%, yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan atau rempah-rempah dan sebagai tanaman obat, selanjutnya bagian daun sebanyak 38%, biasa masyarakat gunakan sebagai bahan pakan ternak begitu pula batangnya sebanyak 12%, namun batang yang dimaksud disini yaitu batang yang masih lunak.

Berdasarkan hasil penelitian tentang tanaman jahe yang di jumpai di Dusun Sabungan ditemukan 3 vairian yakni jahe gajah, jahe emprit dan jahe merah. (Gambar 3)



Gambar 2. Grafik Persentase Bagian Tanaman Jahe yang Dimanfaatkan



Gambar 3. Distribusi tanaman jahe di Dusun Sabungan

Dusun Sabungan dan terdapat 3 varietas tanaman jahe dari 7 titik sampling. Tiga tanaman jahe tersebut berdasarkan pada distribusi dan pemanfaatannya di masyarakat Dusun Sabungan, jahe yang sering ditemukan adalah tanaman jahe gajah dan jahe emprit, sedangkan untuk Jahe merah hanya ditemukan satu. Angka 1 merupakan tanaman jahe emprit, pada angka 2 menunjukkan tanaman jahe gajah, dan pada angka 3 menunjukkan jahe merah. Hal ini berarti di Dusun Sabungan dan terdapat 3 varietas tanaman jahe. Tiga tanaman jahe tersebut berdasarkan pada distribusi dan pemanfaatannya di masyarakat Dusun Sabungan, jahe yang sering ditemukan adalah tanaman jahe gajah dan jahe emprit, sedangkan untuk Jahe merah hanya ditemukan 1.

Berdasarkan Gambar 4, tanaman jahe yang ditemukan pada Dusun Lenden Desa Banyior Kecamatan Sepulu, dari 6 titik sampling hanya ditemukan 2 varietas jahe saja yaitu jahe emprit dan jahe gajah. Hal ini disebabkan karena masyarakat Dusun Lenden jarang menggunakan jahe merah. Sehingga mereka hanya menanam jahe emprit dan jahe gajah.

Distribusi tanaman jahe di Desa Banyior memiliki tingkat penyebaran yang berbeda antara Dusun Sabungan dan Lenden. Desa Lenden penduduknya hanya menanam jahe gajah dan jahe emprit karena menurut masyarakat dusun Lenden jahe merah jarang mereka gunakan, oleh sebab itu mereka tidak menanamnya. Untuk jumlah penanam, di dusun Sabungan ditemukan sebanyak 7 orang penanam sedangkan 6 orang di Dusun Lenden.



Gambar 4. Distribusi tanaman Jahe di Dusun Lenden.

Tabel 1. Distribusi tanaman Jahe Berdasarkan Tata Guna Lahan

No	Dusun	Pekarangan	Tepi Jalan	Tepi Persawahan
1	Sabungan	+	+	+
2	Lenden	+	-	-

Keterangan: + = Ada

- = Tidak ada

Adapun keberadaan tanaman Jahe yang berada di Dusun Sabungan dan Dusun Lenden pada Tabel 1, berdasarkan tata guna lahan. Perbedaan penyebaran tanaman jahe dimana Dusun Sabungan memiliki tingkat penyebaran tanaman jahe merata di setiap lokasi dengan tingkat penyebaran yang merata baik di wilayah pekarangan, tepi jalan maupun tepi persawahan. Sedangkan, di Dusun Lenden sendiri penyebarannya hanya ditemukan di wilayah pekarangan saja.

Distribusi tanaman jahe pada Dusun Sabungan dan Lenden tidaklah jauh berbeda (Gambar 5 dan 6). Pada Dusun Sabungan ditemukan 7 titik tumbuh tanaman jahe, dimana setiap titik berisi satu rumpun tanaman jahe, dengan 3 varietas Jahe. Yaitu jahe gajah, jahe emprit, dan jahe merah sedangkan pada Dusun Lenden ditemukan 6 titik tumbuh tanaman jahe dengan 2 varietas yaitu jahe emprit dan jahe gajah. Namun pada tata guna lahan, Tanaman jahe yang tumbuh di Dusun Sabungan terdapat pada Pekarangan, tepi jalan, dan tepi persawahan. Sedangkan pada Dusun Lenden tata guna lahan tanaman jahe hanya ditemukan pada Pekarangan saja. pekarangan rumah adalah salah satu tata guna lahan yang merupakan sistem produksi bahan pangan tambahan dalam skala kecil untuk keluarga dan merupakan ekosistem tajuk berlapis [5]. Sehubungan dengan hasil penelitian terbut di atas, menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Sabungan dan Lenden Desa Banyior Kecamatan Sepulu Bangkalan Madura memperoleh tanaman jahe dan memanfaatkannya dengan cara membelinya dipasar, menanam, maupun didapat dari tanaman yang tumbuh liar di tepi jalan.



Gambar 5. Peta distribusi tanaman Jahe Dusun Sabungan



Gambar 6. Peta distribusi tanaman jahe Dusun Lenden

Kesimpulan

Terdapat dua manfaat tanaman jahe yaitu sebagai bahan pangan atau rempah rempah, dan sebagai tanaman obat. Dengan persentase (54%) sebagai bahan pangan dan (46%) sebagai bahan pengobatan. Sedangkan untuk bagian-bagian yang dimanfaatkan pada tanaman Jahe didapatkan persentase (50%) rimpang, (38%) daun, dan (12%) batang. Hasil respon masyarakat terhadap pemanfaatan dan budidaya tanaman jahe ditemukan hasil yang sangat tinggi dengan nilai (3,26 – 3,46) terhadap pemanfaatan tanaman Jahe dan (1,46 – 3,3) untuk budidainya.

Distribusi tanaman jahe pada Dusun Sabungan dan Lenden bervariasi yaitu ditemukan 7 titik sampling pada Dusun Sabungan dan 6 titik sampling pada Dusun Lenden, dimana setiap titik sampling berisi satu rumpun tanaman jahe. Tanaman jahe yang dijumpai Dusun Sabungan terdapat 3 varietas (Jahe Merah, Jahe Gajah, dan Jahe Emprit) sedangkan di Dusun Lenden terdapat 1 varietas Jahe (Jahe Emprit). Distribusi Tanaman Jahe pada Dusun Sabungan dijumpai pada semua lahan, sedangkan di Dusun Lenden hanya dijumpai di pekarangan.

Daftar Pustaka

- [1] Dharmono, 2007. *Kajian etnobotani tumbuhan jalukap Centella asiatica L.) Di suku dayak bukit desa haratai 1 Loksado*. Banjarmasin Kalimantan Selatan. Volume 4. Hal:71-78.

- [2] Rifai, M.A. 1998. *Pemasakinian Etnobotani Indonesia: Suatu Keharusan demi Peningkatan Upaya Pemanfaatan, Pengembangan dan Penguasaannya*. Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III (5-6 Mei 1998, Denpasar-Bali) : 352-356.
- [3] Rahayu, F. 2010. *Formulasi Sediaan Chewable Lozenges yang Mengandung Ekstrak Jahe Merah (*Zingiber officinale* Rosc.Var.Rubrum)*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- [4] Basuki, S. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- [5] Novitasari, E. 2011. *Studi Budidaya Tanaman Pangan Di Pekarangan Sebagai Sumber Ketahanan Pangan Keluarga (Studi Kasus Di Desa Ampel Gading Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang)*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang